

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS ANAK PADA KELUARGA TUKANG
BANGUNAN DI DESA MRANGGEN DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

DARUS IMANULLAH CAHYO PURNOMO
NIM. 1603016186

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Darus Imanullah Cahyo Purnomo
NIM : 1603016186
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK PADA KELUARGA TUKANG BANGUNAN DI DESA MRANGGEN DEMAK

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 2 April 2021

Pembuat Pernyataan,



Darus Imanullah Cahyo P.

NIM: 1603016186



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615387
Email : s1.pai@walisongo.ac.id
Website: http://fik.walisongo.ac.id/

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

**Judul : POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS ANAK PADA KELUARGA
TUKANG BANGUNAN DI DESA MRANGGEN DEMAK**

Nama : Darus Imanullah Cahyo Purnomo

NIM : 1603016186


Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikandalamsidangmunaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 11 Mei 2021

DEWAN PENGUJI

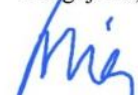
Ketua/Penguji I


Dr. H. Karnadi, M.Pd.
NIP. 196803171994031003

Sekretaris/Penguji II


Dr. Hj. Lutfivah, M.S.I.
NIP. 197904222007102001

Penguji III,


Dr. H. Musthofa, M.Ag.
NIP. 197104031996031002

Penguji IV,


Ang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 197712262005011009



Pembimbing,


Drs. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 19650314 200501 1002

NOTA DINAS

Semarang, 18 April 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi skripsi ini dengan:

Judul : **Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak pada Keluarga Tukang Bangunan di Desa Mranggen Demak**
Nama : Darus Imanullah Cahyo Purnomo
NIM : 1603016186
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing



Drs. H. Mustopa, M.Ag

NIP. 19660314 200501 1002

MOTTO

“Tetaplah Semangat, dan Jangan Mudah Putus Asa”

ABSTRAK

Judul : Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak pada Keluarga Tukang Bangunan di Desa Mranggen Demak

Penulis : Darus Imanullah Cahyo Purnomo

NIM : 1603016186

Skripsi ini berisi tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak pada keluarga tukang bangunan di desa Mranggen Demak. Kemudian memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak dan untuk mengetahui wujud karakter religius anak yang orang tuanya berprofesi sebagai tukang bangunan.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian studi kasus yang dilakukan secara langsung turun ke lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi dalam mencari sebuah data yang berkaitan dengan judul penelitian yang bersumber secara langsung dari masyarakat ataupun tokoh masyarakat Desa Mranggen. Adapun Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dalam menjelaskan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak pada keluarga tukang bangunan adalah melalui tahapan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah: Dalam penelitian ini dapat di ketahui bahwa bentuk-bentuk pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak pada keluarga tukang bangunan di Desa Mranggen Demak terdapat 2 macam, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Kemudian wujud karakter religius anak dalam keluarga tukang bangunan yaitu rata-rata meliputi: sholat, sekolah, mengaji, berperilaku yang baik, dan patuh terhadap orang tua.

Kata Kunci: Pola Asuh, Karakter Religius, Orang Tua, Anak

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	ḏ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṡ
15	ض	ḏ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṡ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	Kataba
.... = i	سُئِلَ	su’ila
.... = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

3. Vokal Panjang

... = ā	قَالَ	qāla
... = ī	قِيلَ	qīla
... = ū	يُقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	Kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat taufiq, dan hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan sehingga umat Islam mampu keluar dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang.

Berkat taufik dan petunjuk Illahi Rabbi, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Pada Keluarga Tukang Bangunan Di Desa Mranggen Demak” yang secara akademis merupakan syarat guna memperoleh gelar sarjana S1 dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Disamping itu, peneliti sadar bahwa banyak hambatan yang menghadang selama proses penyusunan skripsi ini dikarenakan keterbatasan kemampuan peneliti. Apa yang telah tersaji ini juga tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, khususnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. Musthofa, M.Ag, selaku ketua Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

4. Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang selama ini telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.
6. Bapak H. Kemat Arifin, S.Pd selaku Kepala Desa Mranggen, Bapak Sumian selaku Bendahara di Desa Mranggen, serta seluruh masyarakat Desa Mranggen, Mranggen, Demak yang telah membantu serta memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Orang tua tercinta, Ayahanda Dwi Purnomo dan Ibunda Siti Nuriyah yang telah memberi semangat, motivasi, dukungan moral dan materi serta doa yang selalu terpanjatkan dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan sehingga penulis bisa menyelesaikan study dengan baik. Semoga amal baik Bapak dan Ibu mendapat balasan dengan sebaik-baik balasan dari Allah SWT. *Aamiin*
8. Kakakku Katon Cahyo Purnomo, Dian Dwi Astuti dan Adikku Nailil Izzati Cahyaning Purnomo yang senantiasa memberi doa, dukungan dan semangat demi keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga besar PAI-E 2016, yang bukan hanya sebagai teman tetapi juga saudara yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama belajar bersama di UIN Walisongo.

10. Sahabat-sahabat kelompok pejuang akhir yang telah berjuang bersama hingga detik terakhir.
11. Teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan kalian semua.

Atas jasa mereka, peneliti tidak dapat memberikan balasan apapun kecuali do'a semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang berlipat atas amal kebaikan yang telah diberikan.

Semarang, 2 April 2021

Penulis,



Darus Imanullah Cahyo P.
1603016186

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	15
BAB II POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK	
A. Pola Asuh Orang Tua.....	25
B. Karakter Religius	34
BAB III POLA ASUH TUKANG BANGUNAN DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS DI MRANGGEN DEMAK	
A. Deskripsi Data	39
B. Implikasi Pola Asuh Keluarga Tukang Bangunan	55
BAB IV IMPLIKASI POLA ASUH TUKANG BANGUNAN DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS DI MRANGGEN DEMAK	

A. Wujud Karakter Religius Anak Tukang Bangunan	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN 1 : PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN 2 : HASIL DOKUMENTASI

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat terbentuk sebagai akibat adanya perkawinan berdasarkan agama dan hukum yang sah. Dalam arti yang sempit, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak dari hasil perkawinan tersebut. Sedangkan dalam arti luas, keluarga dapat bertambah dengan anggota kerabat lainnya seperti sanak keluarga dari kedua belah pihak (suami dan istri) maupun pembantu rumah tangga dan kerabat lain yang ikut tinggal dan menjadi tanggung jawab kepala keluarga (ayah).¹

Imam Ghazali mengatakan: “Ketahuilah, bahwasanya mendidik anak merupakan perkara yang penting dan fundamental. Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya merupakan mutiara yang suci, berharga, dan masih kosong dari segala ukiran dan gambaran (pengaruh luar). Hati seorang anak siap meniru siap menerima segala bentuk ukiran yang diukirkan padanya. Jika hatinya dipalingkan pada sesuatu, maka niscaya dia akan berpaling (condong) padanya.”²

¹ Setiawati. *Optimalisasi Peran Wanita Di Keluarga Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Berkualitas*, (<http://buletinlitbang.dephan.go.id/index.asp?vnomor=16&mnorutisi=10>, 2008), hlm.1.

² Muhammad Husain Mengutip Dari Imam Ghazali, *Agar Anak Mandiri*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hlm. 9.

Setiap keluarga pasti mempunyai cara ataupun pola asuh yang berbeda-beda untuk membentuk karakter religius seorang anak, baik dengan cara dididik sendiri ataupun dengan cara dididik lewat lembaga-lembaga pendidikan. Dalam mendidik seorang anak setiap keluarga mempunyai cara tersendiri dan tentunya semua keluarga mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin anaknya menjadi anak yang sholeh atau sholehah, berbakti kepada orang tua, rajin beribadah, taat pada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta berbakti pada nusa dan bangsa. Pola asuh orang tua merupakan cara untuk mengasuh ataupun mencetak karakter, etika, dan akhlak seorang anak agar menjadi baik dalam beragama maupun baik dalam bersosial di masyarakat. Profesi orang tua dalam setiap anggota keluarga juga berbeda-beda dan terkadang ada yang sama, profesi orang tua itu tidak mempengaruhi berhasil atau tidaknya seorang anak itu mempunyai karakter yang religius ataupun berakhlak mulia, tetapi yang mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya seorang anak yang mempunyai karakter religius ataupun berakhlak mulia yaitu pola asuh orang tua terhadap anaknya tersebut. Karena pola asuh merupakan cara ataupun strategi orang tua untuk membentuk karakter anak itu sendiri, bila pola asuhnya salah ataupun menyimpang, maka hasil yang didapat dari karakter anak tersebut juga salah dan menyimpang, begitu juga sebaliknya, bila pola asuhnya baik dan benar, maka hasil yang didapat juga baik dan benar.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih-benihnya sudah ditanamtumbuhkan ke dalam jiwa seseorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara anak sewaktu ia masih kecil bagaimana diajarkan cara makan, bagaimana cara menjaga kebersihan berdisiplin, diajar cara main dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya. Itulah sebabnya, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa. Kepribadian itu sendiri, menurut Koentjaraningrat, terbentuk dari pengetahuan yang dimiliki anakmaupun oleh berbagai perasaan, emosi, kehendak dan keinginan yang ditujukan kepada berbagai macam hal dalam lingkungannya.³

Islam memandang pola asuh orang tua sebagai sesuatu yang sangat penting dan vital dalam perkembangan anak di masa mendatang. Agama Islam memposisikan orang tua sebagai pihak paling strategis dalam mendidik dan membentuk karakter anak hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadits yang artinya: “Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza’bi dari Az Zuhriy dari

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), hlm. 52.

Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu ‘anhu berkata; Nabi Shallallahu’alaihiwasallam bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?” (HR. Bukhari No. 1296).⁴

Hasil dari sebuah penelitian menyatakan bahwa pola asuh memiliki hubungan erat dengan keberhasilan pendidikan anak, tetapi dilain sisi juga mempunyai hubungan erat dengan terbentuknya kenakalan remaja.⁵ Bahkan di lain sisi, pola asuh juga dapat mempengaruhi sikap sosial anak di lingkungannya, seperti dapat menimbulkan gejala *shyness* (pemalu) atau gejala *social-phobia* (ketakutan bersosialisasi).⁶ Artinya, betapa pentingnya pola asuh dalam perkembangan moral anak sehingga dari pola asuh tersebut dapat membentuk anak dengan gejala yang positif ataupun negatif. Dari pola asuh pula karakter anak akan terbentuk di masa yang akan datang.

⁴ Ibnu Hjar Al-Asqalani, *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari), Terj. Amiruddin Jilid XXIII, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 231-232.

⁵ Luthfiah Nur Aini, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo”, *Jurnal Keperawatan & Kebidanan*, hlm. 62.

⁶ Heny Nur Rahmania & Bagus Ani Putra, “Hubungan Antara Persepsi terhadap Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Kecenderungan Pemalu(*Shyness*) pada Remaja Awal”, *Jurnal Insan*, Vol. 8 No. 3 Tahun 2006, hlm. 217.

Namun, dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa pola asuh orang tua juga dipengaruhi faktor lain, bukan sekedar bagaimana orang tua mendidik di lingkungan keluarga. Tetapi lingkungan masyarakat tempat tinggal juga berpengaruh dalam keberhasilan pola asuh.⁷ Sudah merupakan hal yang wajar bila lingkungan juga cukup berpengaruh dan ikut andil pada perkembangan anak. Maka kaitannya dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana mereka merespon fenomena-fenomena atau perubahan yang ada di masyarakat baik yang bersifat positif maupun negatif dalam mendidik anak mereka.

Keterangan di atas menunjukkan betapa pola asuh itu penting bagi perkembangan anak sebagaimana terpapar pada teori-teori sebelumnya. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak pada Keluarga Tukang Bangunan di Desa Mranggen Demak”. Melalui penelitian yang sudah saya lakukan, peneliti mengupas secara tuntas seputar pola asuh orang tua terhadap anaknya dalam membentuk sebuah karakter yang religius. Karena karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Suparlan, 2010). Tidak lupa pula peneliti memperhatikan juga faktor-faktor lain yang

⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 59.

berpengaruh terhadap pola asuh itu sendiri ataupun sebuah profesi orang tua atau kesibukan orang tua juga mempengaruhi pola asuh ataupun tidak disini peneliti tertarik untuk mendalaminya. Dengan demikian peneliti sudah meneliti pada keluarga yang dimana Orang tuanya berprofesi sebagai tukang bangunan di Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Desa Mranggen Demak merupakan sebuah Desa yang sektor persawahannya sudah sangat sedikit, karena kebanyakan lahan persawahannya sudah dijual dan kemudian dibangun perumahan-perumahan ataupun tanahnya dikapling-kaplingkan, sehingga masyarakat Mranggen sudah jarang sekali yang berprofesi sebagai petani, rata-rata masyarakatnya berprofesi sebagai buruh pabrik, berwirausaha, ataupun bekerja sebagai tukang bangunan. Yang kebanyakan berangkat kerjanya pagi hari sampai sore hari, sehingga seorang anak bertemu kepada orang tuanya pada malam hari ataupun ketika orang tuanya sedang libur. Jadi, anak jarang sekali diawasi atau dipantau oleh orang tuanya ketika orang tuanya bekerja. Dengan kondisi seperti ini, semua orang tua tentunya menginginkan anaknya agar mempunyai karakter religius yakni menjalankan ajaran agamanya entah itu ketika orang tuanya di rumah ataupun tidak, baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda-beda dalam membentuk karakter religius anak, disini peneliti akan lebih fokus terhadap orang tua yang berprofesi sebagai tukang bangunan.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pola asuh tukang bangunan dalam mengembangkan karakter religius di Mranggen, Demak?
2. Bagaimana implikasi pola asuh tukang bangunan dalam mengembangkan karakter religius di Mranggen, Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pola asuh tukang bangunan dalam mengembangkan karakter religius di Mranggen, Demak.
 - b. Untuk mengetahui implikasi pola asuh tukang bangunan dalam mengembangkan karakter religius di Mranggen, Demak.
2. Manfaat Penelitian:

Dengan diadakan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat secara Teoritik

Adapun manfaat hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan informasi maupun acuan terhadap desa yang bersangkutan dan dapat memberikan dorongan akan pentingnya tanggung jawab orang tua dalam membentuk perilaku anak secara optimal dan terarah. Manfaat lainnya yaitu untuk menciptakan generasi muda atau generasi penerus agar mempunyai akhlak yang baik, baik itu secara keagamaan maupun secara sosial kemasyarakatan, dengan dimulai dari lingkup keluarga hingga lingkup masyarakat.

b. Manfaat secara Praktis

1) Manfaat praktis bagi orang tua

Dapat menguraikan bentuk pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak di Desa Mranggen Demak. Serta dapat menjadikan orang tua lebih memperhatikan mengenai sikap anak baik di rumah ataupun di luar rumah.

2) Manfaat praktis bagi anak

Dapat menjadikan anak lebih giat dalam menjalankan perilaku yang sesuai dengan norma religius dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah ataupun di luar rumah, dan menjadikan anak lebih berhati-hati dalam bertindak dalam melakukan suatu aktivitas agar sesuai dengan aturan agama Islam.

3) Manfaat praktis bagi Masyarakat

Dapat memberikan dorongan mengenai macam-macam pola asuh agar anak dapat bersikap religius dan berakhlaqul karimah serta dapat menjadikan anak itu lebih aktif dalam melakukan toleransi ataupun saling tolong menolong di lingkungan masyarakat sekitar.

4) Manfaat praktis bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan informasi mengenai pentingnya pola asuh orang tua dalam mencetak karakter religius anak. Kemudian dapat

menjadikan pengalaman bahwa pola asuh orang tua itu berbeda-beda yang mempunyai tujuan yang sama yaitu agar anak mempunyai karakter religius. Serta dapat menjadikan motivasi bagi peneliti karna mendapat pelajaran yang baru buat bekal besok bila sudah jadi orang tua dan jadi tau seluk beluk dalam mengasuh anak agar dapat berperilaku yang baik dan benar sesuai syari'at Islam.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah kajian yang sangat penting dalam membuat penelitian, karena dengan adanya kajian pustaka maka akan diketahui perbedaan-perbedaan yang relevan antara penelitian terbaru dengan penelitian terdahulu. Dengan demikian kajian pustaka dapat dijadikan rujukan atau pembelajaran terkait dengan bentuk ataupun hasil penelitian terdahulu agar bisa dikembangkan menjadi penelitian terbaru. Pada intinya kajian pustaka dapat dijadikan pondasi agar tidak terjebak pada bentuk plagiat.

Penulis telah melakukan review dan menelaah serta membandingkan secara mendalam terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang hampir serupa, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Hanafiah NIM 1520411076 yang berjudul Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter (Study Kasus: Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) di SMP

Muhammadiyah 10 Yogyakarta). Pada penelitian ini menjelaskan mengenai bentuk atau model pola asuh orang tua dalam membentuk karakter terhadap empat siswa yang memegang kartu KMS di SMP Muhammadiyah Yogyakarta, kemudian untuk mengetahui latar belakang orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap empat siswa pemegang kartu KMS, kemudian juga untuk mengeksplorasi dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap empat siswa pemegang kartu KMS.⁸

Penelitian tersebut lebih membahas macam-macam pola asuh, perbedaan-perbedaan pola asuh dalam membentuk karakter dan lebih focus kepada orang tua siswa yang memegang kartu KMS, sedangkan penelitian saya hampir sama dengan penelitian tersebut hanya berbeda pada segi kata karakter dan penelitian saya lebih dikhususkan ke karakter religius, perbedaan berikutnya terkait sasaran yang dituju, penelitian tersebut tertuju pada orang tua siswa pemegang KMS sedangkan penelitian saya tertuju pada orang tua anak yang berprofesi sebagai tukang bangunan.

Kemudian penelitian berikutnya dilakukan oleh Mar'atus Solikha NIM 13220106 yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Sekolah Dalam Pembentukan Akhlak (Studi Kasus 2 Keluarga Petani di Dusun Pancoh

⁸ Yusuf Hanafiah, "Pola Asuh Orang Tua Dalam membentuk Karakter (Studi Kasus: Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)", *Tesis* (Yogyakarta: Program Magister UIN Sunan Kalijaga, 2017)

Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman). Pada penelitian ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk pola asuh orang tua terhadap anak usia sekolah dalam membentuk akhlak, kemudian juga menjelaskan tentang metode yang digunakan oleh orang tua terhadap anak usia sekolah dalam pembentukan akhlak.⁹

Pada penelitian ini menjelaskan mengenai bentuk-bentuk pola asuh orang tua terhadap anak usia sekolah dalam pembentukan akhlak pada 2 keluarga petani, kemudian mengenai jenis metode yang dilakukan untuk membentuk akhlak. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan lebih tertuju pada bentuk-bentuk pola asuh orang tua terhadap anak dalam membentuk karakter religius pada keluarga tukang bangunan dan wujud karakter religius yang dilakukan oleh anak.. Terdapat kesamaan pada bahasan bentuk-bentuk pola asuh, tetapi yang pasti terdapat beberapa perbedaan yaitu pada segi usia, kalau penelitian tadi mengenai anak usia sekolah, sedangkan penelitian saya anak pada semua usia, lalu pada segi bahasan pembentukan akhlak, kalau penelitian tadi lebih ke pembentukan akhlak, sedangkan penelitian saya lebih khusus pada pembentukan karakter religius, lalu pada segi mata pencaharaan orang tua, kalau penelitian tadi focus pada

⁹ Mar'atus Solikha, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Sekolah Dalam Pembentukan Akhlak (Studi Kasus 2 Keluarga Petani di Dusun Pancoh Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman)", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2018)

keluarga petani, sedangkan penelitian saya focus pada keluarga tukang bangunan, dan perbedaan terakhir yaitu kalau penelitian tadi membahas tentang metode yang dilakukan dalam pembentukan akhlak, sedangkan penelitian saya membahas tentang wujud dari karakter religius yang dilakukan oleh anak.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah Indriani NIM 04130002 yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi di Sekolah (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Pandaan)¹⁰. Penelitian ini membahas tentang prestasi belajar siswa kelas VIII A sampai kelas VIII H di SMP Negeri Pandaan, lalu membahas tentang bentuk-bentuk pola asuh orang tua siswa berprestasi kelas VIII A sampai kelas VIII H di SMP Negeri 1 Pandaan, kemudian membahas mengenai upaya orang tua siswa berprestasi kelas VIII A sampai kelas VIII H di SMP Negeri 1 Pandaan dalam menunjang prestasi anak. Sedangkan penelitian saya membahas tentang bentuk-bentuk pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak pada keluarga tukang bangunan, kemudian tentang wujud karakter religius anak dari keluarga tukang bangunan.

Terdapat kemiripan pada pembahasan bentuk-bentuk pola asuh orang tua, cuman terdapat perbedaan yaitu kalau

¹⁰ Fitriyah Indriani, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi di Sekolah (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Pandaan)", *Skripsi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008)

penelitian tadi lebih fokus ke siswa yang berprestasi, sedangkan penelitian saya lebih fokus ke anak biasa yang belum tentu berprestasi, penelitian tadi dilakukan di Sekolah, sedangkan penelitian saya dilakukan di rumah anak tersebut, kemudian penelitian tadi membahas upaya orang tua agar anak menjadi berprestasi, sedangkan penelitian saya membahas upaya orang tua agar anak memiliki karakter religius, penelitian tadi membahas mengenai prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian saya membahas mengenai wujud karakter religius anak.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka sesungguhnya posisi penelitian ini terhadap penelitian lain adalah sebagai pelengkap dan bersifat menguatkan dan untuk menemukan sebuah teori baru. Penelitian ini bukanlah berupa penelitian untuk menyanggah penelitian lain, tetapi penelitian ini hanya sebagai bentuk penelitian yang berbeda dan bersifat baru. Perlu ditegaskan bahwa belum ada penelitian yang mengkaji tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak pada keluarga tukang bangunan sebagaimana yang ada dalam penelitian ini.

E. Kerangka Teori

Akhlak atau karakter merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah, sekolah, atau masyarakat. Seseorang dikatakan baik ketika mempunyai perbuatan yang baik, begitu juga sebaliknya, jika seseorang dikatakan buruk/jelek berarti perilakunya buruk. Karakter Religius merupakan karakter yang baik dan beragama, semua orang tua pasti menginginkan anaknya mempunyai sikap yang religius. Dan tentunya karakter religius pada anak itu terbentuk dari ajaran orang tua di rumah, karena orang tua merupakan guru pertama untuk anak. Jadi orang tualah yang mendidik dan membentuk karakter religius pada anak. Setiap orang tua mempunyai cara-cara tersendiri untuk membentuk karakter anak, dan setiap orang tua dengan orang tua lainnya pasti mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mendidik atau membentuk karakter anak. Dengan demikian, pada penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan peneliti dapat menggali, mendalami bentuk-bentuk pola asuh atau cara orang tua untuk membentuk karakter religius anak sehingga dapat mengetahui seluk beluk orang tua dalam mendidik anak, kemudian diharapkan juga peneliti mengetahui wujud perilaku anak yang mencerminkan sikap religius.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, karena orang tualah yang mendidik secara langsung dari bayi hingga dewasa dan orang tualah yang sering bertemu dengan

anak dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian juga perilaku orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, karena anak bisa meniru dan mempraktekan perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan.¹¹ Sedangkan penelitian itu sendiri merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan, atau sesuatu untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Sebuah penelitian dapat mencapai hasil yang maksimal, jika seorang peneliti paham dan mengerti betul metode apa yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis lapangan (*Field Research*) dan secara umum penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.¹² Maksudnya yaitu penelitian ini

¹¹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 1.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 10.

menggunakan penelitian studi kasus yang dilakukan secara langsung turun ke lapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara memahami fenomena sosial melalui gambaran holistic dan memperbanyak pemahaman mendalam makna.¹³ Penelitian ini juga bersifat deskriptif analisis karena bertujuan untuk menguraikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang berkaitan dengan bentuk-bentuk pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak dalam keluarga tukang bangunan di Desa Mranggen Demak.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini akan dilakukan di rumah masyarakat yang bekerja sebagai tukang bangunan yang sudah mempunyai anak di Desa Mranggen Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Lokasi ini dipilih karena saya berdomisili di Mranggen jadi agar lebih mudah dan dekat dalam melakukan penelitian, kemudian di daerah saya mayoritas beragama islam sehingga lebih mudah untuk mencari sumber data yang sesuai tema penelitian yang berbasis agama Islam, kemudian di tempat saya terdapat keluarga yang kepala keluarganya bekerja sebagai tukang bangunan sesuai judul penelitian yang tertuju pada keluarga tukang bangunan. Kemudian waktu penelitian berlangsung selama 20 hari terhitung sejak tanggal 15 Oktober sampai 4 November 2020.

¹³ Masyhuri dan Zainuddin, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 14.

3. Sumber Data

Menurut Arikunto sumber data adalah subyek darimana data itu dapat diperoleh.¹⁴ Berdasarkan sumbernya, pengambilan data penulisan dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini, disebut juga data asli atau data baru. Sumber data yang dimaksud diperoleh dari orang tua yang berprofesi sebagai tukang bangunan, anak dari orang tua tersebut, kemudian masyarakat sekitar di Desa Mranggen Demak yang menjadi objek penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini, biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia. Dengan demikian sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang terkait dengan pola-pola asuh orang

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 172.

tua dalam membentuk karakter religius anak pada keluarga tukang bangunan di Desa Mranggen Demak.

4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini akan mencari informasi data mengenai bentuk-bentuk pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak kemudian terfokus pada hasil atau wujud karakter religius yang dilakukan oleh anak, jadi terfokus pada 2 item yaitu bentuk-bentuk pola asuh dan wujud yang dihasilkan. Jenis data yang dibutuhkan yaitu data hasil wawancara dari orang tua anak yang berprofesi sebagai tukang bangunan lalu ada tambahan wawancara kepada anak itu sendiri secara langsung, serta kepada masyarakat sekitar.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik pengumpulan data-data yang terkait dengan tema penelitian ini menggunakan jenis teknik pengumpulan data observasi. Metode observasi merupakan metode yang digunakan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁵ Dalam penelitian ini, peneliti langsung turun ke lokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan dan juga melakukan

¹⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 158-159.

penelitian guna mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai judul.

Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain: mengamati pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak di Desa Mranggen Kab. Demak, mengamati hasil dari pola asuh orang tua kepada anak yang berbentuk karakter religius, mengamati lingkungan keluarga tukang bangunan.

b. Wawancara

Kemudian menggunakan jenis teknik pengumpulan data *Indepth Review* atau wawancara secara mendalam, wawancara mendalam merupakan sebuah percakapan antara peneliti dengan dua orang atau lebih, dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti pada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.¹⁶

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara mendalam (*indepth review*) mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak pada keluarga tukang bangunan di Desa Mranggen Kab. Demak. Sedangkan subjek yang diwawancarai adalah Orang Tua, anak orang tua, dan masyarakat sekitar.

¹⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 130.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa lampau. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁷ Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Schatzman dan Strauss menegaskan bahwa dokumen historis merupakan bahan penting dalam penelitian kualitatif. Menurut mereka, sebagai bagian dari metode lapangan, peneliti dapat menelaah dokumen historis dan sumber-sumber sekunder lainnya untuk menjelaskan sebagian aspek situasi tersebut.¹⁸

Dokumentasi pada penelitian yaitu berupa rekaman, tulisan, kemudian foto-foto ketika sedang melakukan penelitian.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada sebuah penelitian yaitu berfungsi untuk pemeriksaan keabsahan data, apakah data pada penelitian itu sudah benar dan sesuai dengan tema yang dibuat atau belum sesuai, kemudian bisa juga sebagai perbandingan dengan

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 82.

¹⁸ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif, (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 195-196.

penelitian yang lainnya. Uji keabsahan data mempunyai beberapa jenis tehnik diantaranya sebagai berikut:

- a. Perpanjangan observasi
- b. Triangulasi (sumber data, teknik pengumpulan data dan waktu penelitian)
- c. Pengecekan anggota atau diskusi teman sejawat
- d. Pengecekan kecukupan refrensi
- e. Analisis kasus negatif dan konfiirmasi dengan ahli lain
- f. *Member check* (pengecekan anggota)

Penggunaan uji keabsahan data ini sesuai dengan kebutuhan peneliti. Kalau seandainya dipandang sudah cukup dengan dua atau tiga uji keabsahan, maka sudah cukup. Jadi pada intinya yaitu bahwa data yang sudah diperoleh itu harus diteliti ulang atau dicek ulang, agar tidak terjadi kekeliruan, sehingga data sudah benar-benar tepat dan dapat dijadikan informasi baru atau penelitian yang baru.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.¹⁹

¹⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 210.

Penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga dalam hal ini peneliti menggunakan metode analisis yang disebut analisis data kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif dilakukan dengan jalan bekerja menggunakan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁰

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.²¹ Namun dalam penelitian ini, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan

²⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 248.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 336.

demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²²

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.²³

c. *Conclusion drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 337-338.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 341.

diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.²⁴

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 345.

BAB II

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah “kebiasaan”. Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Orang tua, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah ayah ibu kandung, (orang tua-tua) orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung. Dalam konteks keluarga, tentu saja orang tua yang dimaksud adalah ayah dan atau ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja.

Pendapat lain mengatakan pola asuh orang tua adalah perlakuan yang diberikan kepada anak dalam rangka memberikan

kasih sayang, perlindungan, bimbingan, pengarahan dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana sikap orang tua dalam hubungan dengan anak-anak.¹

Selain itu pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.²

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman, serta

¹ Imam Mawardi, *Pola Asuh Alternatif*, (<http://mawardiumm.blogspot.com/2008/02/mendidik-esq-2-pola-asuh-alternatif.html>@2008), hlm. 1.

² melly Latifah, *peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Pendidikan Anak*, ([http://MellyLatifah.CharacterBuuilding.com/2008/05/Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak](http://MellyLatifah.CharacterBuuilding.com/2008/05/Peranan%20Keluarga%20dalam%20Pendidikan%20Karakter%20Anak)." Comments./), hlm. 3.

tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.³

2. Macam-Macam Pola Asuh

Orang tua memiliki beberapa macam pola asuh dalam mendidik anaknya, yaitu:⁴

a. Pola asuh otoriter (*parent oriented*)

Pola asuh ini menggunakan pola asuh satu arah, dalam pola asuh ini orang tua melakukan atau memaksakan anak-anaknya untuk selalu menuruti keinginannya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.⁵ Menurut Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.⁶

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), hlm. 51-52.

⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT. Revika Aditama, 2011), hlm. 206-207.

⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 692.

⁶ Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995), hlm. 87.

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua itu tidak segan-segan untuk menghukum anak. Orang tua seperti ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi bersifat satu arah. Orang tua seperti ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan memahami anaknya.

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- 2) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- 3) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- 4) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- 5) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- 6) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- 7) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.⁷

⁷ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), hlm. 88.

b. Pola asuh permisif

Pola asuh ini juga menggunakan pola asuh satu arah, walaupun orang tua mempunyai kekuasaan penuh tetapi anak dapat memutuskan keinginannya sendiri baik orang tua akan setuju maupun tidak.

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam masalah atau bahaya. Dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Adapun yang termasuk pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- 2) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- 3) Mengutamakan kebutuhan material saja.
- 4) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).

5) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.⁸

Sutari Imam Badabid menyatakan orang tua yang permisif yaitu:⁹

- 1) Kurang tegas dalam menerapkan peraturan yang ada.
- 2) Anak diberi kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.

Dampak pola asuhan permisif ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak mengerti apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak, akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh ini menggunakan komunikasi dua arah, yaitu kedudukan orang tua dan anak seimbang, segala sesuatu yang akan diputuskan kedua belah pihak.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anaknya sehingga anak diberi

⁸ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), hlm. 89-90.

⁹ M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995), hlm. 7-9.

kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepadanya. Orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih apa saja yang terbaik bagi anak menurut anak itu sendiri, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang berkaitan dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol intensitasnya sehingga sedikit-sedikit mereka lebih bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.¹⁰

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan serta mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami dan dimengerti oleh anak.
- 2) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus dipertahankan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
- 3) Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian.
- 4) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
- 5) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua, anak, dan sesama keluarga.¹¹

¹⁰ Maurice Balson, *Bagaimana menjadi Orang Tua yang Baik*, 'Be Coming a Better Parent', penerjemah: M. Arifin, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 123.

¹¹ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), hlm. 88.

Dampak pola asuh demokratis adalah menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan yang baik dengan teman, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, lebih dekat dengan orang tua, dan kooperatif terhadap orang lain.

d. Pola asuh penelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, memberikan biaya yang cukup minim untuk kebutuhan anak. Sehingga selain kurangnya perhatian dan bimbingan kepada anak juga tidak diberikan oleh orang tua.

Pola asuh penelantar memiliki ciri-ciri yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah.

- 1) Orang tua menghabiskan banyak waktu di luar rumah.
- 2) Orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak.
- 3) Orang tua membiarkan anak bergaul terlalu bebas di luar rumah.

Dampak dari pola asuh ini yaitu anak akan lebih semena-mena dalam berbuat hal, karena kurangnya pengawasan dari orang tua, kurangnya kasih sayang orang tua kepada anak karena orang tua jarang sekali bertemu dengan anak, kurangnya komunikasi dengan orang tua, kurangnya bimbingan dan dedikasi dari orang tua untuk anak sehingga

anak bertingkah seenaknya dan bahkan tidak terkontrol atau terpantau oleh orang tua.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Menurut Hurlock sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan orang tua terhadap anaknya sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap orang tuanya.¹² Karena seringkali anak memandang orang tua sebagai model yang layak ditiru.

Sedangkan menurut smith, ada 4 faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak:¹³

- 1) Pengalaman orang tua di masa kecil yaitu perlakuan yang diterima orang tua di masa kecil dari orang tuanya dulu.
- 2) Peristiwa yang mengikuti kelahiran anak akan mempengaruhi orang tua dalam mengasuh anak misalnya jika kehamilannya dikehendaki maka akan memupuk dengan hal yang baik, sebaliknya kehamilan yang tidak dikehendaki atau diluar nikah maka seorang ibu akan bersikap memusuhi anaknya.
- 3) Pengalaman sebagai orang tua, karena umumnya pengalaman menjadi orang tua akan menyebabkan orang tua menjadi lebih mengerti dan lebih memahami kebutuhan-kebutuhan anaknya.
- 4) Karakteristik dari anak itu sendiri, anak mempunyai pembawaan dari lahir yang dimungkinkan dari genetic orang

¹² Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II*, (Jakarta: Airlangga, 1992), hlm. 69.

¹³ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga dalam Perkembangan Anak*, (Jakarta; CV. Rosdakarya, 1985), hlm. 27.

tuanya yang kemudian melekat pada diri anak yang menjadikan anak tersebut berbeda satu sama lain dalam kebutuhannya.

- 5) Status sosial dari orang tua yang berlatar belakang pendidikan rendah, tingkat ekonomi kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibanding dengan mereka yang berlatar belakang menengah ke atas yang cenderung lebih konsisten dan toleransi terhadap anak.

B. Karakter Religius

1. Pengertian karakter religius

Deskripsi religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁴

Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga. Karakter islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter Islami selalu

¹⁴<http://ebookbrowse.net/power-point-pendidikan-karakter-pptx-d258971169>

menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar.¹⁵

Menurut pendapat Alivermana karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya, kalau kita rujukan pada pancasila, jelas menyatakan bahwa manusia Indonesia harus meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan berperilaku keberagamaan yang sesuai hati nurani pribadi.

¹⁵Kusno, *Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah*, (Prosiding Seminar Nasional Hasil-hasil Penelitian dan Pengabdian LPPM UMP, 2014), hlm. 66-72.

¹⁶Alivermana W, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 40-41.

2. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter religius

Bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting, artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius.¹⁷

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah.

Pembudayaan nilai-nilai religius juga dapat diwujudkan dengan Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI). Pelaksanaan kegiatan PHBI dalam kaitannya dengan pendidikan karakter antara lain berfungsi sebagai upaya untuk:

- a. Mengenang, merefleksikan, memaknai, dan mengambil hikmah serta manfaat dari momentum sejarah berkaitan dengan hari besar yang diperingati dalam menghubungkan keterkaitannya dengan kehidupan masa kini.
- b. Menjadikan sejarah sebagai laboratorium bagi upaya refleksi dan evaluasi diri.
- c. Menciptakan citra yang positif bahwa sekolah/madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi bagian dari umat manusia Islam dalam rangka mengangkat kembali peradapan Islam yang agung.¹⁸

¹⁷ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 124.

¹⁸ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153.

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjawantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), *fathanah* (cerdas).¹⁹

Menurut Zayadi sebagaimana sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia di golongkan menjadi 2 macam yaitu:²⁰

1) Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablun minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan.

2) Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablun minannas* yang berisi yang berisi budi pekerti.

¹⁹ Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 61-63.

²⁰ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), Hlm. 95.

3. Indikator karakter religius

Adapun beberapa nilai religius beserta indikator karakternya:²¹

- a. Taat kepada Allah: (1) melaksanakan perintah Allah secara ikhlas, seperti: sholat, puasa, atau bentuk ibadah lain, (2) meninggalkan larangan Allah, seperti: berbuat syirik, mencuri, berzina, minum-minuman keras, dan larangan-larangan lainnya.
- b. Syukur: (1) selalu berterima kasih kepada Allah dengan memuji-Nya, (2) selalu berterima kasih kepada siapapun yang telah memberi atau menolongnya, (3) menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat.
- c. Ikhlas: (1) melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, (2) menolong siapapun yang layak ditolong, (3) memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa, (d) melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridha Allah.
- d. Sabar: (1) melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketundukan, (2) menerima semua takdir Allah dengan tabah, (3) menghadapi ujian (kesulitan) dengan lapang dada, (4) selalu menghindari sikap marah kepada siapapun.
- e. Tawakal: (1) menyerahkan semua urusan kepada Allah, (2) selalu berharap agar Allah memberikan keputusan yang terbaik, (3) siap menerima apapun yang akan diputuskan Allah.

²¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 101-106.

BAB III
POLA ASUH TUKANG BANGUNAN DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS DI
MRANGGEN DEMAK

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan ternyata setiap responden memiliki cara yang hampir sama antara satu dengan yang lainnya dalam mengasuh anak, meskipun demikian dalam kesamaan tersebut juga terdapat perbedaan antara keluarga satu dengan yang lainnya. Karena setiap keluarga memiliki aturan-aturan yang berbeda-beda dalam kegiatan setiap harinya, sehingga cara mendidik anakpun juga berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak pada keluarga tukang bangunan di Desa Mranggen Demak, disini peneliti akan mengupas tuntas hasil data tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Keluarga Bapak Salim

Nama lengkap bapak Nur Salim (34) dan istrinya bernama ibu Siti Kholifah (33), memiliki 2 anak yaitu Muhammad Azka Fairuz Adzim dan Akmal Azizan, pendidikan terakhir bapak Salim MTs, sedangkan istrinya SMK, bapak Salim menekuni pekerjaan tukang bangunan sudah hampir 18 tahun, sedangkan istrinya bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Hasil wawancara dengan bapak Salim beliau memaparkan bahwa beliau berangkat kerja pukul 08.00 WIB dan pulang pukul 16.00 WIB. Kegiatan anak sehari-hari untuk saat ini pada masa pandemi covid 19 yaitu cukup di rumah saja dan belajar di rumah, walaupun sibuk bekerja, bapak Salim selalu menyempatkan diri untuk berkomunikasi dengan anaknya, memberi nasihat kepada anak, supaya anak rajin belajar dan mengaji, tidak hanya itu, bapak Salim mendidik anak-anaknya di rumah yaitu dididik sebagaimana mestinya seperti bagaimana yang telah diajarkan Rasulullah SAW, bahwa cara mendidik anak tidak perlu dengan lisan tetapi cukup dengan mencontohkan perilaku beliau selaku orang tua, karena perilaku orang tua kurang lebihnya akan ditiru oleh anaknya. Bapak Salim selalu menuruti keinginan anak, akan tetapi harus ada manfaatnya buat anak itu sendiri, misalnya seperti yang terakhir kemaren setelah lulus kelas 6, karena masih dalam kondisi pandemi seperti ini alhasil anaknya harus belajar dirumah, seperti daring atau yang lain, tentunya anak membutuhkan HP dan ingin dibelikan HP yang bagus, agar proses daring dapat berjalan secara maksimal dan baik, dengan demikian bapak Salim itu memberi hp infinit hotplay 9 kepada anaknya agar hp tersebut bisa digunakan untuk belajar daring. Sedangkan ketika anak bersalah atau melakukan kesalahan bapak Salim tetap memberi hukuman, beliaupun juga begitu, dimanapun

setiap orang yang melakukan kesalahan itu harus dihukum tetapi harus tau kadar hukumannya atau kapasitas hukumannya, contoh hukuman yang dilakukan bapak Salim terhadap anaknya yaitu tidak dikasih uang jajan selama sehari dan contoh yang lain seperti hp anaknya beliau sita untuk sementara nanti kalau sudah baikan beliau kasihkan lagi.²²

Bapak Salim memiliki cara membimbing anak untuk beribadah dan belajar tentang agama yaitu setiap habis maghrib bapak Salim mengajar mengaji untuk anaknya, sehingga beliau mendidik anaknya secara langsung tanpa di titipkan ke ustadz yang lain. Dengan kemampuan bapak Salim yang termasuk lulusan Pondok Pesantren Sekolah Islami Salaf Girikusumo, beliau bisa mendidik anaknya sebagaimana yang telah diajarkan di Pesantren, bapak Salim pernah mempelajari kitab Taisirul Kholaq atau Fi Tarbiyyatil Aulad sehingga beliau bisa mempraktekan langsung kepada anaknya sendiri sesuai dengan isi dari kitab-kitab tersebut. Untuk metode yang digunakan bapak Salim dalam membentuk karakter religius kepada anak sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini yakni menggunakan metode salaf atau modern. Mengenai hal-hal ibadah ngaji atau sholat yang dilakukan anak terutama sholat 5 waktu, bahwa anak pertama beliau sudah mapan dalam artian mapan

²² Hasil wawancara dengan Bapak Salim, pada tanggal 11 Januari 2021, pukul 18.30 WIB, di rumah Bapak Salim Desa Mranggen.

yaitu menjalankan sholat pada setiap waktu sholat, walaupun sholatnya itu belum bisa dikatakan sempurna tetapi alhamdulillah sudah mau melakukan sholat 5 waktu dalam sehari, untuk yang kecil itu cuman bisa ikut-ikutan saja, karena masih masa-masa murohib masih kecil.

Kendala dalam mengasuh anak menurut beliau yaitu terkadang anak terprovokasi dengan lingkungan sekitar yang amit sewu anak-anaknya sendiri sudah kemakan oleh pergaulan bebas sehingga anak beliau terkadang juga ikut-ikutan, tetapi kerjaan saya tempatnya dekat sehingga sewaktu-waktu beliau bisa memantau anaknya tersebut. Menurut bapak Salim bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak yaitu memberikan sesuatu yang menurut porsi dia tidak berlebih-lebihan dan juga tidak pelit-pelit atau kurang-kurangan, kalau anak kecil yang masih TK itu contohnya untuk pemberian uang saku harus sesuai kebijaksanaan karena jajannya masih sedikit jadi dikasih sedikit kalau yang sudah besar ya dikasih agak lebih banyak karena memang kebutuhannya juga lebih banyak.

Sedangkan hasil wawancara dengan anak bapak Salim yang pertama dia menjelaskan bahwa namanya Muhammad Azka Fairuz Adzim, umur 12 Tahun, kelas VII MTs Futuhiyah 1 Mranggen, dia mempunyai cita-cita menjadi Da'i dan mempunyai hobi bermain sepak bola, dan cara orang tua mendidiknya yaitu dengan mencontohkan

perbuatan yang baik, kemudian kegiatan yang dia lakukan di rumah yaitu sholat tepat waktu dan belajar.²³

2. Keluarga Bapak Sutiman

Nama lengkap bapak Sutiman (57) dan istrinya bernama ibu supiyah (57), memiliki 2 anak yaitu Sumiyati sama Nurul, pendidikan terakhir bapak Sutiman dan istrinya SD, bapak Sutiman sudah bekerja sebagai tukang bangunan selama 15 tahun, sedangkan istrinya bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Hasil wawancara dengan bapak Sutiman beliau memaparkan bahwa beliau berangkat kerja pukul 07.30 WIB dan pulang pukul 16.00 WIB. Perilaku anak di rumah dididik yang baik tidak boleh bermain terus yang intinya nurut kepada orang tua, sedangkan kegiatan anak sehari-hari di rumah yaitu membantu orang tua, sekolah formal di pagi hari, sekolah madrasah diniyyah di sore hari. Dalam hal mendidik anak di rumah menurut bapak Sutiman yaitu supaya anak tidak bermain terus maka harus diawasi yang baik dan yang mengawasi adalah ibunya, sebab ayahnya bekerja. bapak Sutiman selalu mengawasi anaknya dan sering berkomunikasi ketika sudah pulang kerja ataupun ketika libur, tidak hanya itu bapak Sutiman juga pernah menuruti keinginan anak, memberi dukungan terhadap

²³ Hasil wawancara dengan Muhammad Azka Fairuz Adzim, pada tanggal 11 Januari 2021, pukul 18.30 WIB, di rumah Bapak Salim Desa Mranggen.

keinginan anak, dan tidak selalu memaksakan anak untuk berbuat sesuatu. Bapak Sutiman memiliki cara yang halus agar anaknya nurut kepada orang tua, misalnya disuruh mengaji yang tekun dan nanti dikasih krudung yang bagus, bila anak nakal nanti dikasih hukuman yang ringan yaitu disuruh membantu ibunya dan tidak diberi uang saku.²⁴

Kemudian cara bapak Sutiman membimbing anak untuk beribadah dan belajar tentang agama yaitu setiap subuh anak dibangunkan supaya terbiasa sholat subuh, sedangkan sholat dzuhur dan ashar yang membimbing adalah ibunya, kalau habis mahrib anak mengaji sampai waktu sholat isyak, habis itu belajar. Cara mengasuh anak untuk menanamkan karakter yang baik menurut bapak Sutiman yaitu kita semua harus memantau perbuatan anak dengan serius supaya anaknya pada nurut semua. Dalam hal ibadah anak bapak Sutiman dituntun oleh orang tuanya supaya anak itu tidak nakal dan tekun beribadah.

Untuk kendala dalam mengasuh anak itu bermacam-macam terkadang dikasih tau susah soalnya masih anak kecil kalau orang tuanya memantau terus nanti anak akhirnya nurut, kasih sayang orang tua terhadap anak yaitu bila mengaji nurut sekolah juga nurut orang tua lalu sayang dan tidak dimarahin.

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sutiman, pada tanggal 15 Januari 2021, pukul 16.00 WIB, di rumah Bapak Sutiman Desa Mranggen.

Sedangkan hasil wawancara dengan anak bapak Sutiman yang pertama, dia menjelaskan bahwa namanya Sumiyati, umur 30 Tahun, bekerja sebagai karyawan swasta, dahulu dia memiliki cita-cita sebagai guru dan mempunyai hobi memasak, cara orang tua mendidiknya yaitu dengan menasehati memberi tahu mana yang baik dan mana yang tidak, kegiatan yang dia lakukan di rumah yaitu berperilaku yang baik, menjaga kebersihan, dan sopan santun.²⁵

3. Keluarga Bapak Suyono

Nama lengkap bapak Suyono (38) dan istrinya bernama ibu Ani Wigati (22), anaknya bernama Choirul Ichwan, pendidikan terakhir bapak Suyono SMA, dan istrinya SMP, bapak Suyono sudah bekerja sebagai tukang bangunan kira-kira selama 17 tahun, sedangkan pekerjaan istrinya yaitu sebagai ibu rumah tangga.

Hasil wawancara dengan bapak Suyono beliau memaparkan bahwa beliau berangkat kerja pukul 08.00 WIB dan pulang pukul 16.00 WIB, perilaku anak di rumah baik-baik saja namun agak sabar dalam mendidik anak dan kegiatan anak sehari-hari di rumah yaitu bermain dan belajar lalu dilatih mengaji dan mengaji di tempat ngaji mbah yai guru. Dalam hal mendidik anak dirumah, bapak Suyono itu memiliki cara yaitu beliau mengingatkan dan memberi tahu

²⁵ Hasil wawancara dengan Saudari Sumiyati, pada tanggal 15 Januari 2021, pukul 18.00 WIB, di rumah Saudari Sumiyati Desa Mranggen.

jadwal mandi sehari-hari kepada anak, selalu mengingatkan untuk makan yang teratur, lalu mengingatkan untuk berlatih membaca dan menulis, soalnya anak beliau masih TK. Bapak Suyono selama ini belum pernah mengasih hadiah kepada anaknya, kalau meminta sesuatu sudah pernah dituruti, misalnya mainan dan terkadang buku. Bapak Suyono juga tidak pernah memberi hukuman, paling-paling cuma dikasih peringatan ataupun dikasih teguran berupa nasihat, menurut beliau anak harus dinasihati biar dia nantinya tidak nakal, lalu diberi tahu ini perkara yang bahaya dan ini tidak, ini bagus dan ini tidak, bapak Suyono juga selalu memberi arahan-arahan terhadap anak biar nantinya tidak terjerumus ke dalam sesuatu yang buruk.²⁶

Kemudian cara membimbing anak untuk beribadah dan belajar agama yaitu beliau didik melalui bacaan-bacaan Al-Qur'an, dilatih setiap hari dan beliau bawa ke tempat kyai atau lembaga pendidikan islam. Bentuk cara untuk menanamkan karakter yang baik menurut bapak Suyono yaitu bahwa sebagai orang tua harus melatih terus menerus setiap hari kepada anak tentang pendidikan agama islam dan ditanamkan sejak dini. Dalam hal ibadah, anak beliau nurut dan mandiri sendiri, setiap ada adzan anak beliau langsung menuju ke mushola yang kategorinya dekat dengan rumah.

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Suyono, pada tanggal 18 Januari 2021, pukul 18.30 WIB, di rumah Bapak Suyono Desa Mranggen.

Untuk kendala dalam mengasuh anak menurut bapak Suyono yaitu terkadang anak rewel terus, diperingati juga tidak mau, kalau mau ditegur juga bagaimana, soalnya masih anak kecil masih TK, sedangkan bentuk kasih sayang kepada anak yaitu beliau 100 % sangat sayang kepada anak.

4. Keluarga Bapak Sulistyio

Nama lengkap bapak Sulistyio (58), dan istrinya bernama ibu Sumirah (55), anaknya bernama Solikin dan Marjuki, pendidikan terakhir bapak Sulistyio yaitu SMP, dan istrinya SMP, bapak Sulistyio sudah menekuni pekerjaan sebagai tukang bangunan kira-kira sudah sekitar 20 tahun, sedangkan pekerjaan istrinya adalah pedagang sayur di pasar.

Hasil wawancara dengan bapak Sulistyio beliau memaparkan bahwa beliau berangkat kerja pukul 08.00 WIB dan pulang pukul 16.00 WIB, kemudian perilaku anak bapak Sulistyio di rumah yaitu berbuat baik kepada orang tua ataupun saudara, tidak nakal kepada kepada teman, sedangkan kegiatan anak sehari-hari di rumah yaitu belajar, mengaji, sekolah pagi (SD) dan sekolah sore (madrasah diniyyah), membersihkan rumah, membantu orang tua dan lain sebagainya, yang intinya harus patuh terhadap orang tua. Dalam hal mendidik anak bapak Sulistyio agak tegas dan disiplin, bapak Sulistyio menasehati anak untuk sopan santun terhadap orang tua, guru, tetangga, teman, dan kepada orang lain. Tidak hanya menasehati saja tetapi beliau juga

mencontohkan untuk berbuat baik dan anak harus menaati perintahnya, ketika disuruh sekolah ya harus sekolah, ketika disuruh mengaji ya harus mengaji, ketika disuruh sholat ya harus sholat. Bapak Sulistyو selalu memerintah anaknya untuk berbuat baik dan jangan nakal, jika nakal anak akan dijewer atau dicubit dan itu masih batas wajar, hanya untuk peringatan atau pelajaran supaya anak tidak mengulangi kesalahan yang kedua kali. Bapak Sulistyو selalu mewanti-wanti atau memberi peringatan bahwa di manapun berada harus berhati-hati dan mawas diri, supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.²⁷

Kemudian cara untuk membimbing anak untuk beribadah dan belajar agama beliau menasehati dan memberi arahan supaya rajin beribadah dan mengaji, kemudian menitipkannya di Sekolah Madrasah diniyah, ketika habis maghrib anak disuruh mengaji ke Pak Kyai. Bentuk cara untuk menanamkan karakter yang baik versi bapak Sulistyو yaitu dengan cara memerintah anak untuk berbuat baik, sesuai ajaran syariat Islam. Dalam hal ibadah anak bapak Sulistyو selalu sholat tepat waktu karena dibimbing langsung oleh orang tuanya.

Kendala dalam mengasuh anak menurut bapak Sulistyو yaitu terkadang anak susah dikasih tau, suka membantah, dan

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sulistyو, pada tanggal 16 Januari 2021, pukul 16.30 WIB, di rumah Bapak Sulistyو Desa Mranggen.

suka bermain hp terus. Bentuk kasih sayang orang tua menurut bapak Sulistyو yaitu memberi solusi ketika anak sedang punya masalah, memberi nasihat dengan penuh kasih sayang.

5. Keluarga Bapak Saeroni

Nama lengkap bapak Saeroni (46), dan istrinya bernama ibu Juriyah (40), beliau memiliki 2 anak yaitu bernama Sri Wahyuningsih dan Muhammad Muchlisin, pendidikan terakhir bapak Saeroni yaitu SMP, sedangkan istrinya juga SMP, bapak Saeroni bekerja bangunan kira-kira sudah ada 10 tahun, sedangkan pekerjaan istrinya yaitu penjual arang.

Hasil wawancara dengan bapak Saeroni beliau memaparkan, bahwa beliau berangkat bekerja pukul 08.00 WIB dan pulang pukul 16.00 WIB, kemudian perilaku anak di rumah yaitu berbuat yang baik-baik dan mematuhi perintah orang tua, dan kegiatan anak sehari-hari yaitu belajar di Sekolah, mengaji kepada Pak Ustadz, sholat di Mushola, bersih-bersih rumah dan membantu orang tua. Dalam hal mendidik anak bapak Saeroni selalu merangkul anak dan menasehati anak supaya berbuat yang baik-baik dan patuh terhadap orang tua, walaupun beliau sibuk bekerja, tetapi masih sering berkomunikasi dengan anak, sehingga perilaku anak dapat terkontrol dan tidak salah arah. Bapak Saeroni dalam mengasuh anak itu sangat berwibawa dan halus, beliau

sering menuruti keinginan anak dan tidak selalu memaksa anak untuk melakukan sesuatu, misalnya untuk masalah sekolah ataupun pekerjaan. Dalam hal mengemukakan pendapat, bapak Saeroni memperbolehkan anak untuk mengemukakan pendapat, agar nantinya tercipta kesepakatan bersama dan menjadikan keluarga yang harmonis. Bapak Saeroni memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik baginya, akan tetapi ada batasannya artinya tidak dilepas begitu saja. Bapak Saeroni pernah memberi hadiah berupa game PS agar nantinya sang anak tidak sering keluar rumah sampai lupa waktu, tetapi di rumah juga dipantau oleh orang tuanya agar tidak melampaui batas. Bapak Saeroni juga tidak pernah menghukum anaknya secara fisik, akan tetapi dengan cara diberi arahan agar anak nurut dan tidak mengulangi kesalahan lagi.²⁸

Dalam hal membimbing anak untuk beribadah dan belajar agama, bapak Saeroni menasehati dan membiasakan mengajak anak untuk sholat agar nantinya anak terbiasa dengan sendirinya, dan dalam ibadah anak bapak Saeroni sudah mandiri dan sudah rutin menjalankan sholat lima waktu, bapak Saeroni juga menitipkan anaknya kepada lembaga pendidikan seperti TPQ dan menyuruh anaknya ke mushola untuk mengaji kepada Pak Kyai.

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Saeroni, pada tanggal 20 Januari 2021, pukul 14.00 WIB, di lokasi pekerjaan Bapak Saeroni Desa Mranggen.

Kendala dalam mengasuh anak menurut pak Saeroni yaitu ketika anak dalam posisi nakal itu susah dikasih tau, bamanya juga anak-anak. Sedangkan bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak menurut bapak Saeroni yaitu kasih sayangnya ya dirangkul kemudian diarahkan kepada perbuatan yang baik-baik.

6. Keluarga Bapak Suradi

Nama lengkap bapak Suradi (57), dan istrinya bernama ibu Jumirah (51), beliau memiliki 3 orang anak yang bernama Giyarto, Sunhaji Utomo, Muhammad Ulul Albab, pendidikan terakhir bapak Suradi yaitu SD, sedangkan istrinya juga SD, bapak Suradi bekerja bangunan kira-kira sudah ada 20 tahun, pekerjaan istrinya yaitu penjual sayur kuncung.

Hasil wawancara dengan bapak Suradi beliau menuturkan, bahwa beliau bekerja berangkat pukul 07.00 WIB dan pulang pukul 16.00 WIB, perilaku anak di rumah cukup baik, dan kegiatan sehari-harinya yaitu belajar di sekolah, membantu orang tua, mengaji dan belajar. Dalam hal mendidik anak, bapak Suradi cukup keras dan tegas, agar anak nurut dengan orang tua. Beliau mempunyai aturan yang ketat dalam keluarganya, seperti anak harus sudah berada di rumah saat pukul 21.00 WIB, anak harus tidur sebelum pukul 22.00, tidak hanya itu, bapak Suradi juga sering menyuruh anaknya untuk mengambil sayur kuncung ataupun mencari rumput, jika tidak mau beliau akan memarahi

anaknya, bapak Suradi sering menyuruh anaknya untuk belajar, mengaji, menaati perintah orang tua, serta berbuat baik kepada saudara ataupun orang lain.²⁹

Dalam hal membimbing anak untuk beribadah dan belajar agama, bapak Suradi mendidiknya secara langsung, seperti ketika maghrib, beliau mengajak anaknya untuk berangkat ke Mushola untuk sholat berjama'ah, lalu menasehati anaknya agar tidak nakal dan berbuat baik, kemudian anak disuruh untuk belajar di rumah. Tidak hanya itu, berhubung bapak Suradi kurang begitu paham tentang agama, maka bapak Suradi menitipkan anaknya ke Sekolah Madrasah Diniyah dan menyuruh anaknya mengaji ke tempat Pak Ustadz. Dalam hal ibadah anak beliau sudah rajin karena sering diajak oleh orang tuanya untuk ke mushola.

Kendala dalam mengasuh anak menurut bapak Suradi yaitu anak sulit diberi tau, disuruh susah sedikit tidak mau, suka membantah terhadap orang tua. Sedangkan bentuk kasih sayang kepada anak menurut bapak Suradi yaitu orang tua pasti sayang terhadap anaknya, mau minta sesuatu pasti dibelikan misalnya minta sepeda, atau minta buku buat sekolah itu pasti dibelikan.

²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Suradi, pada tanggal 20 Januari 2021, pukul 14.30 WIB, di lokasi pekerjaan Bapak Suradi Desa Mranggen.

7. Keluarga Bapak Nawawi

Nama lengkap bapak Nawawi (32) dan istrinya bernama ibu Sumiyati (28), anaknya bernama Khoirul Huda. Pendidikan terakhir bapak Nawawi adalah SMA, sedangkan istrinya juga SMA. Bapak Nawawi bekerja bangunan kurang lebih sudah hampir 7 tahun, sedangkan pekerjaan istrinya yaitu sebagai buruh pabrik di pabrik industri.

Hasil wawancara dengan bapak Nawawi beliau memaparkan, bahwa beliau bekerja berangkat pukul 08.00 WIB dan pulang pukul 16.00 WIB, perilaku anak bapak Nawawi di rumah terkadang baik terkadang susah diberi tahu, kegiatan sehari-harinya adalah pagi hari sampai siang sekolah SD, kemudian sore hari sekolah madrasah, lalu bermain bersama teman-teman, dan kalau habis maghrib mengaji. Dalam mendidik anak bapak Nawawi cukup tegas dan agak kasar, anaknya harus mengikuti apa yang beliau perintahkan, dan tidak bisa dikompromikan dengan anaknya, karena menurut beliau jika dikompromikan anak akan berani terhadap orang tua dan membantah terhadap orang tua. Selain itu, beliau selalu menyuruh anaknya untuk sekolah, mengaji, jangan nonton tv terus, jangan main hp terus, jangan bermain terus, jangan nakal dan lain sebagainya. Ketika anak nakal, bapak nawawi tidak segan-segan memarahi anaknya, bahkan beliau pernah menghukum secara fisik, semua itu dilakukan semata-mata agar anak

nurut kepada orang tua dan agar tidak nakal. Dalam hal komunikasi, bapak Nawawi jarang sekali berkomunikasi dengan anaknya karena sibuk bekerja terus, sehingga anak jarang diawasi oleh orang tuanya. Walaupun begitu bapak Nawawi memberi kebebasan terhadap anaknya untuk melakukan perbuatan yang baik-baik, misalnya mengikuti kegiatan mengaji, belajar, membantu orang tua, sholat berjamaah dan lain-lain.³⁰

Dalam hal membimbing anak untuk beribadah dan belajar agama bapak Nawawi selalu menasehati dan mengingatkan terhadap anaknya, seperti ketika waktu sholat anaknya disuruh sholat, waktunya mengaji ya disuruh mengaji. Dalam hal ilmu agama, bapak Nawawi menyerahkan dan mempercayakan pendidikan agama anak kepada guru agama dan pak ustadz di tempat anaknya mengaji. Dalam hal ibadah, anak bapak Nawawi sudah memulai menjalankan sholat, soalnya sholat merupakan kewajiban yang wajib dilaksanakan.

Kendala dalam mengasuh anak menurut bapak Nawawi, terkadang anak susah diberi tahu, terkadang juga nurut, ya maklum namanya aja masih bocah, kemudian bentuk kasih sayang orang tua kepada anak menurut bapak Nawawi yaitu

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Nawawi, pada tanggal 23 Januari 2021, pukul 18.30 WIB, di rumah Bapak Nawawi Desa Mranggen.

menuruti anak maunya apa, dan memberi nasihat terus supaya anak tidak berbuat nakal.

Nama lengkap Muhammad Khoirul Huda, kelas 5 SDIT Darunnajah, umur 9 tahun, kegiatan setelah sekolah yaitu bermain, kemudian sekolah sore, sehabis maghrib mengaji, mempunyai cita-cita sebagai sopir truk, ketika melakukan kesalahan pernah diamuk atau dimarahi.

B. Implikasi Pola Asuh Orang Tua Keluarga Tukang Bangunan

Pola asuh orang tua sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, anak akan selalu optimis dalam melangkah untuk meraih apa yang diimpikan dan di cita-citakan. Pendidikan dalam keluarga dikategorikan berhasil ketika terjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak, baik atau buruk sikap anak tergantung bagaimana orang tua dalam menanamkan sikap kepada anak. Orang tua itu merupakan guru sekaligus pembimbing anak ketika dirumah, tempat untuk mencari saran ataupun solusi ketika anak sedang mempunyai masalah, tempat untuk mencari kasih sayang ketika anak sedang bersedih, tempat untuk meluapkan kebahagiaan ketika anak sedang berhasil dalam memperoleh sesuatu.

Berdasarkan dengan uraian bab II ada 4 bentuk pola asuh yang bisa diterapkan oleh orang tua terhadap anak yaitu pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan penelantar. Akan tetapi di dalam keluarga orang tua yang berprofesi sebagai tukang

bangunan di desa Mranggen Demak hanya ada dua pola asuh yang diterapkan, yaitu pola asuh demokratis dan otoriter.

1. Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang bekerja sebagai tukang bangunan yang menerapkan pola asuh secara otoriter dalam membentuk karakter religius anak di Desa Mranggen Kabupaten Demak di antaranya yaitu bapak Sulistyoyo, bapak Suradi, dan bapak Nawawi.

Pola asuh yang diterapkan oleh bapak Sulistyoyo yaitu agak tegas dan disiplin, bapak Sulistyoyo menasehati anak untuk sopan santun terhadap orang tua, guru, tetangga, teman, dan kepada orang lain. Tidak hanya menasehati saja tetapi beliau juga mencontohkan untuk berbuat baik dan anak harus menaati perintahnya, ketika disuruh sekolah ya harus sekolah, ketika disuruh mengaji ya harus mengaji, ketika disuruh sholat ya harus sholat. Bapak Sulistyoyo selalu memerintah anaknya untuk berbuat baik dan jangan nakal, jika nakal anak akan dijewer atau dicubit dan itu masih batas wajar, hanya untuk peringatan atau pelajaran supaya anak tidak mengulangi kesalahan yang kedua kali. Bapak Sulistyoyo selalu mewanti-wanti atau memberi peringatan bahwa di manapun berada harus berhati-hati dan mawas diri, supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, dengan ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan, bahwa pola asuh yang diterapkan oleh bapak Sulistyoyo adalah pola asuh otoriter.

Pola asuh yang diterapkan oleh bapak Suradi yaitu cukup keras dan tegas, agar anak nurut dengan orang tua. Beliau

mempunyai aturan yang ketat dalam keluarganya, seperti anak harus sudah berada di rumah saat pukul 21.00 WIB, anak harus tidur sebelum pukul 22.00, tidak hanya itu, bapak Suradi juga sering menyuruh anaknya untuk mengambil sayur kuncung ataupun mencari rumput, jika tidak mau beliau akan memarahi anaknya, bapak Suradi sering menyuruh anaknya untuk belajar, mengaji, menaati perintah orang tua, serta berbuat baik kepada saudara ataupun orang lain, dengan ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan, bahwa pola asuh yang diterapkan oleh bapak Suradi adalah pola asuh otoriter.

Pola asuh yang diterapkan oleh bapak Nawawi yaitu cukup tegas dan agak kasar, anaknya harus mengikuti apa yang beliau perintahkan, dan tidak bisa dikompromikan dengan anaknya, karena menurut beliau jika dikompromikan anak akan berani terhadap orang tua dan membantah terhadap orang tua. Selain itu, beliau selalu menyuruh anaknya untuk sekolah, mengaji, jangan nonton tv terus, jangan main hp terus, jangan bermain terus, jangan nakal dan lain sebagainya. Ketika anak nakal, bapak nawawi tidak segan-segan memarahi anaknya, bahkan beliau pernah menghukum secara fisik, semua itu dilakukan semata-mata agar anak nurut kepada orang tua dan agar tidak nakal. Dalam hal komunikasi, bapak Nawawi jarang sekali berkomunikasi dengan anaknya karena sibuk bekerja terus, sehingga anak jarang diawasi oleh orang tuanya, dengan ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan,

bahwa pola asuh yang diterapkan oleh bapak Nawawi adalah pola asuh otoriter.

Pola asuh orang tua disini termasuk kategori suka memaksa anak untuk melakukan atau meninggalkan suatu perkara, anak harus menaati apa yang diperintahkan orang tua, bila tidak menaati, maka sang anak akan menerima amukan ataupun hukuman secara kasar, dengan kondisi tersebut, sehingga sang anak menjadi tidak bebas ataupun merasa terkekang, dan tidak bisa melakukan sesuatu sesuai keinginannya sendiri. Orang tua kurang memahami situasi ataupun kondisi yang sedang dihadapi anak, seolah-olah anak dipandu oleh orang tuanya terus menerus, dan bahkan anak dianggap tidak memiliki kemampuan untuk mengatur dan menjaga dirinya sendiri, kemudian ada yang jarang sekali berkomunikasi dan mengawasi sang anak, sehingga perbuatan sang anak kurang terkontrol, seperti yang lakukan oleh bapak Nawawi.

2. Pola Asuh Demokratis

Orang tua yang bekerja sebagai tukang bangunan yang menerapkan pola asuh secara demokratis dalam membentuk karakter religius anak di Desa Mranggen Kabupaten Demak di antaranya yaitu bapak Salim, bapak Sutiman, bapak Suyono, dan bapak Saeroni.

Pola asuh yang diterapkan oleh bapak Salim yaitu walaupun beliau sibuk bekerja, bapak Salim selalu menyempatkan diri untuk berkomunikasi dengan anaknya, memberi nasihat kepada anak,

supaya anak rajin belajar dan mengaji, Bapak Salim selalu menuruti keinginan anak, akan tetapi harus ada manfaatnya buat anak itu sendiri, ketika anak bersalah atau melakukan kesalahan bapak Salim tetap memberi hukuman, contoh hukuman yang dilakukan bapak Salim terhadap anaknya yaitu tidak dikasih uang jajan selama sehari dan contoh yang lain seperti hp anaknya beliau sita untuk sementara nanti kalau sudah baikan beliau kasihkan lagi, dengan ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan, bahwa pola asuh yang diterapkan oleh bapak Salim adalah pola asuh demokratis.

Pola asuh yang diterapkan oleh bapak Sutiman yaitu selalu mengawasi anaknya dan sering berkomunikasi ketika sudah pulang kerja ataupun ketika libur, tidak hanya itu bapak Sutiman juga pernah menuruti keinginan anak, memberi dukungan terhadap keinginan anak, dan tidak selalu memaksakan anak untuk berbuat sesuatu. Bapak Sutiman memiliki cara yang halus agar anaknya nurut kepada orang tua, misalnya disuruh mengaji yang tekun dan nanti dikasih krudung yang bagus, bila anak nakal nanti dikasih hukuman yang ringan yaitu disuruh membantu ibunya dan tidak diberi uang saku, dengan ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan, bahwa pola asuh yang diterapkan oleh bapak Sutiman yaitu pola asuh demokratis.

Pola asuh yang diterapkan oleh bapak Saeroni yaitu selalu merangkul anak dan menasehati anak supaya berbuat yang baik-baik dan patuh terhadap orang tua, walaupun beliau sibuk bekerja, tetapi masih sering berkomunikasi dengan anak, beliau dalam

mengasuh anak itu sangat berwibawa dan halus, beliau juga sering menuruti keinginan anak dan tidak selalu memaksa anak untuk melakukan sesuatu, bapak Saeroni memperbolehkan anak untuk mengemukakan pendapat, agar nantinya tercipta kesepakatan bersama dan menjadikan keluarga yang harmonis. Bapak Saeroni memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik baginya, akan tetapi ada batasannya artinya tidak dilepas begitu saja. Bapak Saeroni pernah memberi hadiah berupa game PS, Bapak Saeroni juga tidak pernah menghukum anaknya secara fisik, akan tetapi dengan cara diberi arahan agar anak nurut dan tidak mengulangi kesalahan lagi, dengan ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan, bahwa pola asuh yang diterapkan oleh bapak Saeroni yaitu pola asuh demokratis.

Pola asuh yang diterapkan oleh bapak Suyono yaitu beliau selalu berkomunikasi dengan anak dan berinteraksi dengan anak, beliau juga mengingatkan dan memberi tahu jadwal mandi sehari-hari kepada anak, selalu mengingatkan untuk makan yang teratur, lalu mengingatkan untuk berlatih membaca dan menulis, soalnya anak beliau masih TK. Bapak Suyono selama ini belum pernah mengasih hadiah kepada anaknya, kalau meminta sesuatu sudah pernah dituruti. Bapak Suyono juga tidak pernah memberi hukuman, paling-paling cuma dikasih peringatan ataupun dikasih teguran berupa nasihat, menurut beliau anak harus dinasihati biar dia nantinya tidak nakal, lalu diberi tahu ini perkara yang bahaya dan ini tidak, ini bagus dan ini tidak, bapak Suyono juga selalu

memberi arahan-arahan terhadap anak biar nantinya tidak terjerumus ke dalam sesuatu yang buruk, dengan ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa, pola asuh yang diterapkan oleh bapak Suyono yaitu pola asuh demokratis.

Orang tua memberi nasihat dan arahan kepada anak untuk selalu mempertahankan perilaku yang baik, kemudian meninggalkan perilaku yang tidak baik. Orang tua pekerja bangunan selalu menyempatkan waktunya untuk berkomunikasi dengan anak, mengawasi anak, supaya anak tidak nakal, seperti yang dilakukan oleh bapak Sutiman, walaupun badan sudah capek setelah bekerja, tetapi bapak Sutiman tetap menyempatkan diri untuk berkomunikasi dengan anaknya.

Komunikasi antara orang tua dan anak memang seharusnya dilakukan secara dua arah, terutama ketika anak ingin menyampaikan suatu pendapat ataupun meminta sesuatu terhadap orang tua, maka orang tua harus mempertimbangkan dan berdiskusi dengan anak. Dalam hal ini secara tidak langsung orang tua mendengarkan pendapat anak dan menghargai kemampuan anak untuk melakukan sesuatu yang diharapkan anak, sehingga anak merasa diperhatikan dan dihargai pendapatnya.

Orang tua pekerja bangunan yang mengasuh anaknya secara demokratis rata-rata memberi kebebasan terhadap apa yang diinginkan anak, asalkan keinginan tersebut bermanfaat untuk sang anak. Orang tua tidak selalu memaksa anak untuk melakukan apa yang diinginkannya, tetapi harus memberi kebebasan kepada

anak agar anak bisa mandiri, terbiasa melakukan hal yang baik, dan tidak menunggu perintah dari orang tuanya. Dengan demikian secara tidak langsung sang anak bisa mandiri dan bisa mengatur diri sendiri, bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Peran orang tua disini hanya memberi arahan-arahan terhadap kegiatan anak, bukan hanya mendiktekan saja apa yang harus dikerjakan anak, akan tetapi harus disertai penjelasan-penjelasan yang bijaksana.

3. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif tidak diterapkan pada keluarga tukang bangunan dalam membentuk karakter religius anak di Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

BAB IV
IMPLIKASI POLA ASUH TUKANG BANGUNAN DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS DI
MRANGGEN DEMAK

A. Wujud Karakter Religius anak tukang bangunan

Karakter religius sendiri merupakan usaha sadar dan aktif untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud karakter religius yang dilakukan oleh anak yang orang tuanya berprofesi sebagai tukang bangunan diantaranya yaitu:

1. Keluarga Bapak Salim

Wujud karakter religius yang dilakukan oleh anak dari keluarga Bapak Salim yaitu diantaranya, sekolah formal, mengaji kepada bapaknya sehabis Maghrib, sholat lima waktu, berkata yang baik, berperilaku yang baik, patuh terhadap orang tua, menaati segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

2. Keluarga Bapak Sutiman

wujud karakter religius yang dilakukan oleh anak dari keluarga bapak Sutiman yaitu, Sekolah formal di pagi hari dan Sekolah Madrasah Diniyyah di sore hari, kemudian membantu orang tua, sholat 5 waktu, mengaji sehabis maghrib, taat dan

patuh terhadap orang tua, berbuat yang baik-baik dan tidak nakal.

3. Keluarga Bapak Suyono

Wujud karakter religius yang dilakukan oleh anak dari keluarga bapak Suyono yaitu belajar dirumah, sekolah pagi, mengaji kepada pak Ustadz, selalu menjaga kebersihan, menerapkan pola hidup sehat, membaca bacaan-bacaan Al-Qur.an, sholat berjama'ah di Mushola, taat dan patuh terhadap nasihat orang tua.

4. Keluarga Bapak Sulistyono

Wujud karakter religius yang dilakukan oleh anak dari keluarga bapak Sulistyono yaitu sholat 5 waktu, belajar di rumah, mengaji di rumah Pak Kyai, sekolah pagi (SD) dan sekolah sore (madrasah diniyah), membersihkan rumah, membantu orang tua, berbuat baik kepada orang tua ataupun saudara, tidak nakal kepada kepada teman.

5. Keluarga Bapak Saeroni

Wujud karakter religius yang dilakukan oleh anak dari keluarga bapak Saeroni yaitu belajar di Sekolah, mengaji kepada Pak Ustadz, sholat di Mushola, bersih-bersih rumah, berbuat yang baik-baik, membantu kedua orang tua dan patuh terhadap orang tua.

6. Keluarga Bapak Suradi

Wujud karakter religius yang dilakukan oleh anak dari keluarga bapak Suradi yaitu sholat berjama'ah di mushola,

belajar di sekolah, mengaji di rumah pak Ustadz, belajar di rumah, membantu orang tua, menaati perintah orang tua, serta berbuat baik kepada saudara ataupun orang lain.

7. Keluarga Bapak Nawawi

Wujud karakter religius yang dilakukan oleh anak dari keluarga bapak Nawawi yaitu sholat 5 waktu, ketika pagi hari sampai siang sekolah SD, kemudian sore hari sekolah madrasah, dan kalau habis maghrib mengaji.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, berikut ini kesimpulan dari hasil penelitian dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak pada Keluarga Tukang Bangunan di Desa Mranggen Demak”

1. Implikasi Pola Asuh Orang Tua Keluarga Tukang Bangunan

Bentuk-bentuk pola asuh dalam membentuk karakter religius anak pada keluarga tukang bangunan di Desa Mranggen Demak terdapat 2 macam, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis, berikut kesimpulan hasil penelitiannya:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh yang diterapkan oleh bapak Sulistyono lebih cenderung disiplin, memaksa anak untuk melakukan sesuatu, dan menghukum secara fisik. Pola asuh yang diterapkan oleh bapak Suradi mempunyai ciri-ciri yaitu mempunyai aturan yang ketat dalam keluarganya, memaksa anak untuk disiplin atau melakukan sesuatu dan memarahi anak. Pola asuh yang diterapkan oleh bapak Nawawi cenderung lebih mengomando anak untuk melakukan sesuatu, tidak bisa berkompromi dengan anak, dan menghukum secara fisik.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh yang diterapkan oleh bapak Salim yaitu menyempatkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak, menuruti keinginan anak, dan tidak menghukum secara fisik. Pola asuh yang diterapkan oleh bapak Sutiman yaitu selalu mengawasi dan berkomunikasi dengan anak, menuruti keinginan anak, dan tidak menghukum secara fisik. Pola asuh yang diterapkan oleh bapak Saeroni yaitu menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan anak, mendengarkan pendapat anak, menuruti keinginan anak, memberi hadiah kepada anak, dan tidak menghukum secara fisik. Pola asuh yang diterapkan oleh bapak Suyono yaitu selalu memberi arahan terhadap anak, selalu berkomunikasi dengan anak, menuruti keinginan anak, dan tidak menghukum secara fisik.

2. Implikasi Pola Asuh Orang Tua Tukang Bangunan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak

- a. Anak keluarga Bapak Salim yaitu sholat, mengaji, sekolah, berkata yang baik, berperilaku yang baik, patuh terhadap orang tua, taqwa.
- b. Anak keluarga bapak Sutiman yaitu, sholat, mengaji, sekolah, membantu dan patuh terhadap orang tua, berbuat yang baik-baik dan tidak nakal.
- c. anak keluarga bapak Suyono yaitu sholat, mengaji, belajar, sekolah, selalu menjaga kebersihan, menerapkan pola

- hidup sehat, membaca Al-Qur.an, taat dan patuh terhadap nasihat orang tua.
- d. Anak keluarga bapak Sulistyoyo yaitu sholat, mengaji, belajar, sekolah, membersihkan rumah, membantu dan berbuat baik kepada orang tua ataupun saudara, tidak nakal kepada kepada teman.
 - e. Anak dari keluarga bapak Saeroni yaitu sholat, mengaji, sekolah, bersih-bersih rumah, berbuat yang baik-baik, membantu dan patuh terhadap orang tua.
 - f. Anak dari keluarga bapak Suradi yaitu sholat, mengaji, belajar sekolah, membantu dan menaati perintah orang tua, serta berbuat baik kepada saudara ataupun orang lain.
 - g. Anak dari keluarga bapak Nawawi yaitu sholat, sekolah, mengaji. Berperilaku yang baik-baik, tidak sering menonton tv, tidak sering main hp, patuh terhadap orang tua.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti akan memberikan saran-saran yang diharapkan dapat memberi manfaat dan berguna bagi banyak pihak, diantaranya yaitu:

1. Bagi Orang Tua/Keluarga

Orang tua sebaiknya selalu mengarahkan dan membimbing anak untuk selalu belajar tentang agama Islam, selalu mengarahkan anak untuk selalu berperilaku yang baik

sesuai ajaran agama Islam, selalu menasehati anak karena anak masih membutuhkan bimbingan dari orang tua. Kemudian orang tua sebaiknya membimbing anak secara halus, tidak terlalu memaksa anak, agar anak tidak merasa takut dan agar anak bisa menentukan pilihannya yang terbaik sendiri sesuai keinginannya.

2. Bagi Anak

Sebaiknya anak memiliki sikap yang religius, taqwa dan taat terhadap ajaran agama Islam, kemudian anak sebaiknya taat dan patuh terhadap perintah orang tua, serta tidak membantah terhadap orang tua, lalu anak selalu membantu orang tua, karena perilaku-perilaku tersebut merupakan perwujudan dari akhlak *birrul walidain*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama*, Bandung: CV Sinar Baru, 1991.
- Aini, Luthfiah Nur, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo”, *Jurnal Keperawatan & Kebidanan*
- Al-Asqalani, Ibnu Hjar, *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari), Terj. Amiruddin Jilid XXIII, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Danim, Suharsimi, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Anak Tiga Tahun Pertama*, Bandung: PT. Revika Aditama, 2011.
- Hanafiah, yusuf, “Pola Asuh Orang Tua Dalam membentuk Karakter (Studi Kasus: Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)”, *Tesis Yogyakarta: Program Magister UIN Sunan Kalijaga*, 2017.
- Hardiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2015.
- <http://ebookbrowse.net/power-point-pendidikan-karakter-pptx-d258971169>
- Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid II*, Jakarta: Airlangga, 1992.
- Husain, Muhammad, *Agar Anak Mandiri*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007.

- Indriani, Fitriyah, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi di Sekolah (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Pandaan)”, *Skripsi Malang*: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008.
- Kartono, Kartini, *Peranan Keluarga dalam Perkembangan Anak*, Jakarta; CV. Rosdakarya, 1985.
- Latifah, Melly, *peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Pendidikan Anak*, (<http://MellyLatifah.CharacterBuuilding.com/2008/05/Peranan> Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak.” Comments.//.
- Majid, Abdul, Dian, Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Masyhuri dan Zainuddin, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Mawardi, Imam, *Pola Asuh Alternatif*, (<http://mawardiumm.Blogspot.com/2008/02/mendidik-esq-2-pola-asuh-alternatif.html@2008>), diakses 2008.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Naim, Ngainun, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Rahmania, Heny Nur & Bagus Ani, Putra, “Hubungan Antara Persepsi terhadap Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Kecenderungan Pemalu(*Shyness*) pada Remaja Awal”, *Jurnal Insan*, Vol. 8 No. 3 Tahun 2006.
- Setiawati. *Optimalisasi Peran Wanita Di Keluarga Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Berkualitas*, (<http://buletinlitbang.dephan.go.id/index.asp?vnomor=16&mnorutisi=10>, 2008), diakses 2008.

Solikha, Mar'atus, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Sekolah Dalam Pembentukan Akhlak (Studi Kasus 2 Keluarga Petani di Dusun Pancoh Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman)", *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Toha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.

Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

LAMPIRAN 1 : PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepada Orang Tua

1. Siapakah nama lengkap bapak dan ibu, serta berapa usianya?
2. Apa pendidikan terakhir bapak dan ibu?
3. Sudah berapa lama bapak bekerja sebagai tukang bangunan?
4. Apa pekerjaan ibu?
5. Kerja berangkat jam berapa dan pulang jam berapa?
6. Apa saja kegiatan anak sehari-hari di rumah?
7. Bagaimana cara anda membimbing anak untuk beribadah dan belajar tentang agama?
8. Bagaimana bentuk pola asuh bapak dan ibu untuk menanamkan karakter religius kepada anak?
9. Bagaimana ibadah anak?
10. Pernahkah anda memberi hadiah atas keberhasilan anak?
11. Pernahkah anda memberi hukuman bila anak bersalah?
12. Apa saja kendala dalam mengasuh anak?
13. Menurut anda bagaimana bentuk kasih sayang anda terhadap anak?

B. Kepada Anak

1. Siapakah nama anda?
2. Berapakah usia anda dan kelas berapa?
3. Apa cita-cita dan hobi anda?
4. Bagaimana cara orang tua memberikan nasihat kepada anda?
5. Pembiasaan apa saja yang anda lakukan di rumah?

C. Kepada Masyarakat

1. Bagaimana gambaran umum Desa Mranggen?
2. Dimana saja batas wilayah Desa Mranggen?
3. Bagaimana keagamaan masyarakat Desa Mranggen?
4. Bagaimana kondisi sosial ekonomi Desa Mranggen?
5. Apa saja macam-macam profesi masyarakat Desa Mranggen?

LAMPIRAN II : HASIL DOKUMENTASI

a. Foto dengan Bapak Sumian (Bendahara Desa)



b. Foto dengan Bapak Saeroni



c. Foto dengan Bapak Suradi



d. Foto dengan Bapak Nawawi



e. Foto dengan Bapak Sutiman



f. Foto dengan Bapak Suyono



g. Foto dengan Bapak Sulistyo



h. Foto dengan Bapak Salim



i. Surat Mohon Izin Riset Dari UIN Walisongo



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7601295/7615387 Semarang 50185

Nomor : B065/UN.10.3/D.1/PP.0.0.9/01/2021
Semarang, 7 Januari 2021
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Riset
a.n : Darus Imanullah Cahyo Purnomo
NIM : 1603016186

Kepada Yth.
Kepala Desa Mranggen, Mranggen, Demak
Di Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa:

Nama : Darus Imanullah Cahyo Purnomo
NIM : 1603016186
Alamat : Jl. Jatikusuman No. 5 Rt 07/04 Mranggen, Mranggen, Demak
Judul Skripsi : "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak pada Keluarga Tukang Bangunan di Desa Mranggen Kabupaten Demak"

Pembimbing : Drs. H. Mustopa, M. Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 1 bulan, mulai tanggal 7 Januari 2021 sampai dengan 5 Februari 2021.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Mahrud Junacdi

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

j. Surat Bukti Penelitian Dari Desa



PEMERINTAH KABUPATEN DEMAK
KECAMATAN MRANGGEN
DESA MRANGGEN

Alamat : Jl. Raya Mranggen Kec. Mranggen Kab. Demak Kode Pos 59567

SURAT KETERANGAN

Nomor : H.74.14.77.111.2021

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Nomor: B065/UN.10.3/D.1/PP.0.0.9/01/2021. hal: mohon izin mengadakan riset penelitian tertanggal 7 Januari 2021 sampai dengan 5 Februari 2021, maka Kepala Desa Mranggen, Mranggen, Demak dengan ini menerangkan bahwa nama mahasiswa di bawah ini:

Nama : Darus Imanullah Cahyo Purnomo
NIM : 1603016186
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1

Benar telah mengadakan riset penelitian di Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak pada tanggal 7 Januari s/d 5 Februari 2021 guna melengkapi data pada penyusunan Skripsi yang berjudul **"Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak Pada Keluarga Tukang Bangunan di Desa Mranggen Demak"**

Demikian surat keterangan diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Demak, 10 Maret 2021
Mengetahui Kepala Desa Mranggen
KEPALA DESA
MRANGGEN
H. KEMAT ARIFIN, S.Pd.

RIWAYAT HIDUP

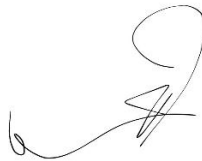
A. Identitas Diri

1. Nama : Darus Imanullah Cahyo Purnomo
2. Tempat/Tgl lahir : Demak, 13 Januari 1998
3. Alamat : Jl. Jatikusuman No. 5, RT 07/RW 04, Desa
Mranggen, Kecamatan Mranggen,
Kabupaten Demak
HP : 085867925391
E-mail : darus.anarki13@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Formal
- | | |
|---------------------------|------|
| a. TK Dharmarini II | 2004 |
| b. SDN Mranggen 2 | 2010 |
| c. MTs Tajul Ulum Brabo | 2013 |
| d. MA Tajul Ulum Brabo | 2016 |
| e. UIN Walisongo Semarang | 2021 |
2. Non Formal
Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo.

Semarang, 16 April 2021



Darus Imanullah Cahyo Purnomo
NIM: 1603016186